BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-NAHL AYAT 125

A. Teks ayat

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[1]

B. Interpretasi Sayyid Quthb tentang surat al-Nahl ayat 125

Menurut beliau, ayat ini mengandung ajaran dari Allah kepada Rasul SAW mengenai implementasi dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah. Nabi SAW memegang tampuk kepemimpinan dalam melakukan dakwah itu. Kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara. Pertama: Hikmah (kebijaksanaan), yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, dan hati yang bersih menarik perhatian orang pada agama, atau kepada

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, an *Nahl*[16]: 125 (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan oleh Tuhan.[2]

Kata *Hikmah* itu kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal ia adalah hal yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pandapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, tetapi termasuk dengan melalui tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata".[3]

Yang kedua adalah *al-Mau'idhah hasanah,* yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tutunan sejak kecil. Sebab itu, pendidikan ayah-bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya adalah termasuk *mau'idhah hasanah.* Demikian juga dengan pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan tinggi. Pengajaran-pengajaran yang baik dan lebih berpengaruh besar adalah pada masa kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.[4]

Yang ketiga adalah *"jadilhum billati hiya ahsan",* bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal

---

[2]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 224.
[3]*Ibid.*
[4]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya adalah membedakan pokok persoalan yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya tersakiti, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah terrsinggung dan tersakiti.[5]

Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, hikmah, *mau'idhah hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan,* amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan adalah seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah meyakinkan, sedang propaganda atau *di'ayah* adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apalagi dalam hal agama, Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan. (al-Baqarah[2]: 256). Dan di ujung ayat ini, dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak Allah sendiri[6]:

---

[5] *Ibid.*, 225.
[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih menngetahui tentang siapakah yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* "(al- Nahl[16]:125)

Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan Iman dan Islam di tengah berbagai ragam masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Dan sampai sekarang, ketiga pokok ini masih tetap terpakai.

Menurut beliau, di atas dasar asas-asas dalam ayat inilah Al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan *wasilah-wasilah* (sarana-sarana) dan metode-metodenya. Juga menggariskan *manhaj* kepada Rasul yang mulia dan para *dai* setelahnya dengan *din* yang lurus. Karena itu, kita harus memperhatikan *dustur* (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an.[7]

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah ke jalan Allah, bukan karena pribadi *dai* ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang *dai* terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.[8]

Berdakwah dengan *hikmah,* menguasai keadaan dan kondisi *(zuruf) mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada

---

[7]*Ibid.*, 226.
[8]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keragaman ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamazah* (semangat), *indifa'* (motivasi), dan *ghirah,* sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.[9]

Berdakwah juga harus dengan cara *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik) yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang benci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.[10]

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak *zalim* terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pelecehan terhadapnya. Sehingga, seorang *dai* merasa tenang dan menyadari bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Oleh karena itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan kelembutan, sehingga jiwanya tidak

---

[9]*Ibid.*
[10]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan bobot/nilainya itu ada pada jiwa setiap manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.[11]

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itupun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang *dai* tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberi petunjuk di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang *dai* bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Selanjutnya urusan di tangan Allah.[12]

Inilah *manhaj* dakwah dan *dustur*nya, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentatif. Akan tetapi, jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan yang *haq* dan penangkal untuk mengalahkan yang *bathil.* Asalkan saja

---

[11] *Ibid.*
[12] *Ibid.*, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap membalas tersebut tidak melampaui batas seperti mempermainkannya ataupun mencelakakannya.[13]

Islam adalah agama keadilan dan moderat. Agama damai dan perdamaian. Hanya saja ia berbuat demikian untuk membela diri dan keluarganya dari keburukan itu serta tidak mencelakakan orang lain.[14]

C. Interpretasi Quraysh Syihab tentang surat al-Nahl ayat 125

Dalam ayat tersebut menurut beliau, Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam dengan *hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik.* Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dari kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik

---

[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadamu. *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* juga *yang. lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk.*[15]

Ibnu Jariir mengatakan, bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, *as-sunnah*, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia(di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT (terhadap mereka yang durhaka).[16]

Firman Allah SWT:

وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ...(النحل: ١٢٥)

Dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik...

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak[17]. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan firmanNya:

---

[15]M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-misbah, vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 383.
[16]*Ibid.*, 383-284.
[17]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ

(العنكبوت: ٤٦)

Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka.[18]

Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah SWT kepada Fir`aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah SWT melalui firmanNya[19]:

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ(طه: ٤٤)

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut.[20]

Adapun firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ...(النحل: ١٢٥)

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih menngetahui tentang siapakah yang tersesat dari jalanNya...

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang bahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisiNya serta telah *dirampungkan* kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan

---

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *al Ankabut*[29]: 46, 635.
[19]M. Quraisy, *Tafsir al Mishbah ...*, 384.
[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, *Thaha*[20]: 44, 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat diantara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, Kamilah yang *menhisab*.[21]

Dalam ayat lain disebutkan oleh firmanNya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ ... (القصص: ٥٦)

Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang kamu kasihi...[22]

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ (البقرة: ٢٧٢)

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (taufik) siapa yang dikendaki-Nya.[23]

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhaap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'idhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *ahl-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah

---

[21]M. Quraisy, *Tafsir al Mishbah* ..., 384-385.
[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan* ..., *al Qashash*[28]: 56, 619.
[23] *Ibid.*, *al Baqarah*[2]: 272, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika, retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[24]

Kata *hikmah* (حكمة) antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menghalangi terjadinya *madharat* atau kesulian yang besar. Makna ini ditarik dari kata *hakama* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah,* dan pelakunya dinamai *hakim*(orang yang bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim.* Thohir ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argument yang

[24]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.[25]

Pakar tafsir al-Biqa'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.[26]

Kata *mau'idhah*(الموعظة) terambil dari kata *wa'adha* (وعظ) yang berarti nasihat. *Mau'idhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.* Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jadilhum* (جادلهم) terambil dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.*[27]

Ditemukan di atas, bahwa *mau'idhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (حسنة)/baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan* (أحسن) /terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat apapun. Ini berarti *mau'idhah* ada yang bersifat baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam. Yang baik, yang terbaik dan yang buruk.[28]

---

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*
[27] *Ibid.*, 386.
[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu kebenaran berdasarkan ilmu dan akal- seperti tulis ar-Raghib atau Ibn 'Asyur , ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang *hakim* (حكيم) yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqa'i, seperti tertulis di atas, dan hal ini tentu akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangnya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.[29]

Adapun *mau'idhah* maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang disebut dengan *hasanah.* Kalau tidak demikian berarti termasuk yang buruk dan harus dihindari. Di sisi lain, karena *mau'idhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi- baik dari yang menyampaikan, lebih- ebih yang menerimanya- maka *mau'idhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.[30]

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalil-

---

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil yang tidak benar. Sedangkan *yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau argumen walau hanya diakui oleh lawan, tetapi *yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argument yang benar, lagi membungkam lawan.[31]

Penyebutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan dengan tanpa syarat, disusul dengan *mau'idhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, yakni buruk, baik dan dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.[32]

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah nabi Muhammad SAW, mengandung ketiga metode di atas. Semua itu diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.[33]

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga terjerumus dalam kebejatan moral, maka kereka disentuh dengan *mau'idhah*. Sedang penganut agama lain disentuh dengan *jidal*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "biasanya ketiga metode ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu cara, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi.

---

[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*, 386-387.
[33] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa saja cendekiawan disentuh dengan *mau'idhah,* dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal dengan yang terbaik.* Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.[34]

Thahir ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'idhah.* Hanya saja, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'idhah* ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.[35]

---

[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id